

Studi Tasawuf

Raphli Ardhana¹, Hainur Insani², Muhammad Royhan Daulay³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹raphliardhana@gmail.com , ²hainur578@gmail.com , ³Journalmarpokat@gmail.com

Abstract

The development of the branch of Islamic religious knowledge towards a modern direction has certainly become a source of new teaching materials. Sufism is a person's effort to get closer to the creator Allah SWT and does not escape by increasing one's capacity for a strong spiritual path, purifying oneself with actions that Allah likes, and how one can control worldly desires and how one can serve the Khaliq. This knowledge is stated as knowledge related to a person's inner or spiritual spirit for the sake of goodness. Sufism is based on the Al-Qur'an, Hadith, and the actions of the Prophet Muhammad SAW during his life. This research aims to explain the meaning or types of Sufism learning in depth. By studying the science of Sufism and practicing it in everyday life.

Keyword : Sufism, History of Sufism, Morals, Practices, Philosophy

Abstrak

Perkembangan cabang ilmu agama islam menuju ke arah modern tentunya menjadi sumber bahan ajar baru. Tasawuf adalah upaya seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta Allah Swt dan tidak luput dengan meningkatkan kapasitas diri menuju spiritual yang kokoh, mensucikan diri dengan perbuatan yang di sukai Allah, dan bagaimana cara seseorang untuk mengendalikan nafsu yang bersifat duniawi dan bagaimana cara penghambaan seseorang kepada sang khaliq. Ilmu ini dinyatakan sebagai ilmu yang berkaitan dengan batin atau spritual sesorang demi menuju kebaikan. Tasawuf berlandaskan kepada Al-qur'an, Hadist, serta bagaima perbuatan Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian ataupun jenis- jenis pembelajaran tasawuf ini secara mendalam. Dengan memperlajari ilmu Tasawuf ini dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Tasawuf, Sejarah Tasawuf, Ahlaki, Amali, Falsafi

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Tasawuf adalah cabang ilmu kebatinan yang menyelaraskan jiwa ke sang pencipta demi mendapatkan spritual yang kokoh menjadi seorang muslim. Secara harfiah ilmu tasawuf ini menjadi jembatan seorang muslim menuju arah yang lebih baik dan menjauhkan diri dari sifat duniawi. Sebagai cabang ilmu islam modern ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menjalankan tasawuf ini, diantaranya apek secara filosofis, pskilogis, dan teologis, karena menjalankan ilmu tasawuf ini seseorang tentunya akan menjadi terpengaruh ke dalam tiga aspek yang diatas.

Pendekatan diri kepada Allah Swt atau yang disebut dengan Tasawuf ini memungkinkan pengaplikasian diri yang lebih mendalam terhadap kecintaan terhadap sang pencipta, hal yang bersifat fana dan baqa, serta meningkatkan keimanan seorang hamba. Secara Etimologis atau secara bahasa, Tasawuf di ambil dari kata *Suf* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti (Wol) secara lebih jelasnya menggambarkan tentang pakaian dari seorang *Sufi* dan juga dalam arti lain bisa dimaknakan dengan “seseorang yang menjauhkan dirinya dari kefanaan dunia yang bersifat sementara”. Serta dalam istilah lain *Safa* (Kesucian hati) yang menggambarkan tidak mudahnya seorang sufi yang mengamalkan ilmu tasawufnya ini dari sifat nafsu yang menjerumuskan dalam kesesatan (Ulum, 2020). Melihat banyaknya kekeliruan didalam dunia mendorong seorang sufi untuk bertasawuf dan meninggalkan semua yang bersifat duniawi.

Pengamalan dari bentuk ilmu tasawuf ini seperti berdzikir, perenungan terhadap kapasitas diri sebagai seorang hamba, meditasi, bersyukur dalam segala bentuk pemberian Allah Swt. Demi menyeimbangkan tatanan kerohanian didalam diri manusia itu sendiri, tentunya ilmu tasawuf ini juga mencakup dengan hubungan sosial kepada sesama manusia, tidak hanya kepada dirinya sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitiannya kepustakaan (*library research*), Pengertian Tinjauan Pustaka Secara garis besar, tinjauan pustaka diartikan sebagai ikhtisar yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Latar belakang yang membahas peranan persiapan untuk mengumpulkan data yang sebenarnya biasanya akan dicantumkan dalam ulasan literatur di setiap survei dan penelitian yang bersifat eksperimental. Melalui penelitian terbaru yang ada, tinjauan pustaka ini juga dimanfaatkan untuk membangun konteks sejarah (Ridwan et al., 2021 hal 44).

Adapun kajian dari studi literatur dan bersifat empiris berdasarkan penelitian yang sudah terjadi. Penelitian studi literatur adalah sumber referensi di dapatkan dari Bahan-bahan relevan seperti buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi pustaka atau metode penelitian kepustakaan melibatkan perolehan data penelitian berdasarkan faktor atau variabel yang disajikan dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku, dan lain-lain (Latifah et al., 2021 hal 44). Menjadikan sumber literatur sebagai sumber referensi menjadikan penelitian ini menjadi lebih relevan akan sumber datanya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Bacaan Pustaka Pemeriksaan berulang dan referensi silang antar sumber dilakukan untuk memastikan keakuratan temuan penelitian Akurat dan meminimalkan kesalahan yang disebabkan oleh kekurangan peneliti Menghindari miskomunikasi. Penelitian ini dilaporkan dengan Mengorganisasikan temuan berdasarkan prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Hal ini Mengingat para peneliti memiliki keterbatasan kemampuan dan belum mencapai kemampuan untuk melakukan kajian pustaka yang mendalam dan terperinci (Latifah et al., 2021). Teknik Analisis ini sendiri menjadi acuan peneliti membahas lebih mendalam secara cermat tentang sumber-sumber yang dijadikan referensi.

Hasil & Pembahasan

1. Pengertian Tasawuf

Abu Husain Al-Muzain menjelaskan bahwa Tasawuf adalah mengerti bahwa seseorang bisa bersatu dengan Allah tanpa ada hubungan atau jembatan (*'Alaqah*). Lalu, menurut pendapat tokoh Sufi modern, K.H. Achmad Siddiq, Tasawuf adalah ilmu tentang semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang baik maupun yang buruk, serta bagaimana membersihkan sifat buruk itu dan menggantinya dengan sifat baik, serta cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan secepat mungkin. Dari penjelasan tersebut, secara esensial Tasawuf memiliki dua ajaran utama. Yang pertama adalah mengajarkan bagaimana

membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan mengisi dengan sifat-sifat baik (At-Takhalli 'an Al-Muhlikat atau At-Tahalli bi al-Murijiyat). Yang kedua adalah mengajarkan cara jiwa mendekatkan diri kepada Allah (Al-Wushul ila Allah) (Zebua Tharissa et al., 2025 hal 518).

Pengertian Tasawuf adalah Perjalanan seseorang dalam mengajuhi diri dari sifat keduniawian dengan berpegang teguh terhadap jalan spritual yang lurus, penyucian jiwa serta bagaiman cara seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt atau cara seseorang untuk memperbaiki sifat batiniah atau lahiriah untuk menjacapai keharmonisan atau kedekatan kepada Allah Swt (Efendi et al., 2025 hal 5761). Maka dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa Tasawuf adalah upaya seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta Allah Swt dan tidak luput dengan meningkatkan kapasitas diri menuju spiritual yang kokoh, mensucikan diri dengan perbuatan yang di sukai Allah, dan bagaimana cara seseorang untuk mengendalikan nafsu yang bersifat duniawi dan bagaimana cara penghambaan seseorang kepada sang khaliq.

2. Sejarah Munculnya Tasawuf

Tasawuf sebenarnya telah dimulai ataupun diawali sendiri oleh Nabi Muhammad Saw sebelum diangkatnya menjadi Nabi. Ketika nabi Muhammad Saw berkhawat di gua hira dan tidak hanya berdiam diri gua hira akan tetapi Nabi Muhammad Saw juga mengasingkan diri dari perbuatan jahiliyah dari kota Mekkah disaat itu, dan juga berusaha untuk membersihkan hati, mensucikan diri dari perbuatan orang-orang Jahiliyah (Kholik & Firdaus, 2023 hal 187). Nabi Muhammad Saw selalu mempraktikan hal-hal yang baik untuk umatnya, oleh karenanya Nabi Muhammad Saw selalu dijadikan suri tauladan dalam kehidupan ataupun uswatun Hasanah.

Pada abad ke 1 Hijriyah, ada seorang tokoh yang bernama Hasan Al-Basri pada tahun (642 - 728 M), seorang sufi yang pertama kali muncul yang mengajarkan akan rasa (*Khauf*) atau rasa takut kepada sang pencipta. Juga rasa(*Zuhud*) ataupun menjauhi dunia, (*Khalwat*) ataupun Menyendiri. Kemudian pada abad ke 2 Hijriyah muncullah seorang sufi perempuan yang bernama Rabi'atul Adawiyah dari Kota Baghdad atau yang kita sebut sekarang sebagai Negara Irak. Yang pengajarannya berupa (*Hubbi Allah*) yang berarti cinta kepada Allah Swt (Kholik & Firdaus, 2023). Dari kedua tokoh diatas yaitu Hasan Al-Basri dan Rabi'atul Adawiyah memulai adanya perkembangan Tasawuf, serta bagaimana terkenalnya riwayat yang mencertikan Rabi'atul Adawiyah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Masih banyak lagi tokoh-tokoh *Sufi* yang mengajarkan sifat mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan keduniawian yang bersifat sementara ini. Diantaranya ada tokoh-tokoh *Sufi* seperti : Abu Yazid al-Bushthami, Abu Hasan al-Asy'ari, dll.

3. Jenis-Jenis Tasawuf

A. Tasawuf Ahlaki

Tasawuf akhlak lebih berfokus pada pembentukan akhlak yang baik dan membersihkan jiwa melalui latihan rohani yang disebut riyadah. Secara singkat, ada tiga aspek utama dalam tasawuf akhlak, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli berarti membersihkan diri dari ketergantungan terhadap dunia dan keinginan yang tidak disukai Allah, seperti sombong, bangga diri, ingin dipuji, iri, dengki, dan lainnya. Ada orang yang bersikap moderat, artinya tidak meninggalkan urusan dunia sama sekali, tapi tetap menjalani hidup dengan disiplin tinggi, tanpa hanya mengikuti keinginan nafsu. Tujuan akhir dari perjalanan seorang sufi adalah mengenal Allah dan berada se dekat mungkin dengan-Nya. Untuk mencapai tujuan itu, seorang sufi harus menjalani syariat Islam secara utuh. Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Saat berjalan di jalan ini, seseorang akan melewati beberapa tahap yang disebut maqam. Maqam adalah konsep pelatihan moral yang diajarkan oleh Alquran dan Sunnah (Susanti, 2023 hal 37).

Adapun cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui Tasawuf Ahlaki ini ada beberapa cara (Susanti, 2023), diantaranya sebagai berikut:

1. Taubat

Di tingkat ini, para sufi tampaknya semua setuju bahwa taubat adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh murid. Taubat berarti merasa menyesal karena telah melakukan perbuatan yang salah dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya lagi (taubatan nasuha). Ada beberapa jenis taubat yang dilihat dari isinya, yaitu pertama, taubat yang berarti meninggalkan perbuatan maksiat dan berusaha terus melakukan perbuatan baik. Kedua, kembali dari perbuatan kejahatan ke ketaatan karena takut akan kemurkaan Allah. Ketiga, terus menerus bertaubat meskipun tidak melakukan dosa. Secara spesifik, taubat dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu Taubat Awam, yang merupakan taubat yang dilakukan oleh manusia secara umum, berarti menghindari perbuatan dosa, dan Taubat Khawash, yaitu bertaubat dari kelalaian.

2. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk terus menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta menerima segala bentuk rintangan yang datang, baik berupa penderitaan fisik maupun mental, seperti kesulitan dalam hidup, dan mampu menahan keinginan yang berlebihan. Sabar sangat berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri, sikap, dan perasaan. Sikap sabar ini tentu membutuhkan latihan dan usaha yang sungguh-sungguh.

3. Zuhud

Zuhud adalah Menghindari godaan dunia, mengendalikan nafsu dan menundukkan hawa nafsu. Zuhud memiliki tiga tingkat, pertama adalah menahan diri dari segala hal yang dilarang. Kedua, meninggalkan barang-barang yang tidak penting yang berkaitan dengan kemewahan dan kemegahan. Ketiga, meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi kita untuk beribadah kepada Allah.

4. Faqir

Kefakiran tidak meminta apa-apa selain apa yang sudah ada di dalam dirinya, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk memperkuat tubuhnya agar bisa menjalankan kewajiban agama.

5. Wara'

Wara' Berarti menjauh dari segala hal buruk, juga berarti meninggalkan segala hal yang diragukan olehnya.

6. Tawakkal

Tawakkal ialah kondisi hati yang sangat berkaitan dengan perbuatan dan niat yang tulus, yaitu keikhlasan. Ikhlas itu berarti melakukan sesuatu hanya karena Allah dan percaya sepenuhnya kepada-Nya. Semua niat dan usaha hanya dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan apa pun yang diperoleh adalah anugerah dari-Nya setelah melalui usaha yang diberikan.

7. Ridha (rela)

Ridha Yakni dengan hati yang tulus menerima ketetapan dan kehendak Allah dengan rasa lega, tanpa merasa sedikitpun menyesal. Ia merasa girang ketika menerima kebaikan dan tidak mengeluh ketika menghadapi musibah, bersyukur atas apa yang diberi serta berdoa ketika dalam kesulitan.

8. Mahabbah

Mahabbah Yakni cinta kepada Allah. Kita bisa mengerti apa itu cinta Allah setelah memahami sifat sesungguhnya-Nya, yaitu begitu baik dan tulus. Mahabbah atau cinta kepada Allah ada tiga tingkatan, yaitu tingkatan awam, tingkatan siddiq, dan tingkatan arif. Cinta tingkatan awam adalah cinta yang biasa, yaitu selalu mengingat Allah melalui dzikir dan berdoa kepada-Nya. Cinta tingkatan siddiq adalah cinta yang memiliki jarak antara makhluk dengan Tuhan. Sedangkan cinta tingkatan arif adalah cinta yang benar-benar memahami dan merasakan adanya Allah secara langsung.

Jadi dari delapan cara diatas melalui Tasawuf Ahlaki seseorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yaitu : Taubat, Sabar, Zuhud, Faqir, wara', Tawakkal, Ridho, Mahabbah.

B. Tasawuf Amali

Tasawuf 'amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaqi karena seseorang yang ingin berhubungan dengan Allah Swt maka ia harus membersihkan jiwanya. (Gani, 2019). Tasawuf 'amali dipahami sebagai ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada perilaku yang baik dalam kaitannya dengan amalan ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan tentang bagaimana melakukan hubungan dengan Allah melalui dhikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridha Allah Swt. Tasawuf 'amali merupakan tasawuf yang mengedepankan mujahadah, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt.

Menurut (Suci et al., 2024) Berikut adalah beberapa istilah dalam tasawuf;

- 1) Syari'at adalah praktik-praktik lahiriah yang diwajibkan dalam agama, mengikuti perintah Tuhan, dan menjauhi larangannya.
- 2) Tarikat adalah cara mengamalkan agama dengan baik, teliti, dan sungguh-sungguh, serta melatih diri dengan melakukan ibadah dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati.
- 3) Hakikat adalah mencapai tujuan sejati dan melihat Allah dengan terbukanya hijab, yang merupakan tujuan akhir bagi seseorang yang mengikuti tarekat, yaitu mengenal Allah dengan melihat-Nya dengan mata hati.
- 4) Ma'rifat adalah penggabungan dari tiga hal di atas dengan pengenalan yang sebenarnya terhadap Allah melalui hati dan pengetahuan yang begitu lengkap dan jelas sehingga jiwa merasa bersatu dengan yang diketahuinya.

Jadi, Tasawuf amali juga lmu tasawuf yang menjelaskan tata cara mendekatkan diri kepada sang pencipta secara utuh dan bertahap dimulai dengan syari'at (ketentuan agama), thariqah (media, jalan, fasilitas yang ditempuh oleh seorang sufi untuk supaya sampai pada tujuan ma'rifat. Dengan demikian, tasawuf amali merupakan tindak lanjut tasawuf akhlaki, artinya seorang salik tidak bisa mencapai kedekatan terhadap sang pencipta dengan membersihkan hatinya terlebih dahulu, karena hati bersih menjadi syarat paling utama untuk bisa bertemu kepada Allah SWT (Wahyudi, 2025)

C. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan terminologi filsafat dalam memahami dan mempraktikkan tasawuf. Jika diperhatikan secara seksama bahwa di dalam perkembangan tasawuf maka secara garis besar konsep tentang ketuhanan diformulasikan menjadi konsep etika, estetika dan kesatuan wujud. Dan hal inilah yang menjadi cirikhas dari tasawuf falsafi (Bilqolam et al., 2020).

Adapun ciri umum tasawuf falsafi adalah terjadi kesamaran ajaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami jenis tasawuf ini. Menurut (Usman, 2022) beberapa ciri umum dari tasawuf falsafi adalah:

1. Mengkonsepsikan ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara rasional dan perasaan.
2. Mendasarkan pada latihan-latihan ruhaniah (riyadah)
3. Iluminasi atau bayangan sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat, yang menurut penganutnya bisa dicapai dengan fana'
4. Menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas-realitas dengan berbagai simbol atau terminologi filsafat, dan dianggap mengarah pada paham

panteisme (teori yang berpendapat bahwa segala sesuatu merupakan perwujudan Tuhan).

4. Fungsi Tasawuf Dalam Kehidupan

a. Solusi Spiritual untuk Tekanan Hidup.

Tasawuf merupakan cara spiritual yang terbukti efektif dalam mengatasi tekanan hidup masa kini, seperti kecemasan dan stres, dengan fokus pada hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan melalui praktik dzikir, meditasi, dan tafakur. Di tengah kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan, tasawuf membantu orang mencapai ketenangan batin sekaligus memperkuat mental mereka. Tasawuf bisa mengurangi stres dengan mengalihkan perhatian dari masalah duniawi menuju pencarian makna spiritual yang lebih dalam.

b. Panduan Etis untuk Kehidupan Sosial

Nilai-nilai yang dijunjung dalam tasawuf, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang, berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial di era modern yang dipenuhi dengan materialisme dan sifat individualistik. Ajaran ini mendorong individu untuk hidup secara sederhana, berbuat dengan tulus, serta menunjukkan perhatian kepada orang lain. Menerapkan nilai-nilai tasawuf sehari-hari dapat mengurangi ketegangan sosial yang muncul akibat gaya hidup modern, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih empatik, toleran, serta saling menghargai.

c. Introspeksi dan Peningkatan Spiritualitas

Dalam tasawuf, introspeksi diri memiliki peranan penting dalam perkembangan spiritual, karena mendorong individu untuk menilai kembali niat dan tindakan mereka dengan lebih dalam, terutama dalam dinamika kehidupan modern yang cepat. Melalui proses pemikiran mendalam ini, seseorang diarahkan untuk kembali pada nilai-nilai spiritual yang fundamental dan meningkatkan kualitas hidup secara batiniah. Introspeksi dalam tasawuf tidak hanya membantu individu memahami diri mereka lebih baik, tetapi juga sebagai cara untuk menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan ketenangan, sehingga memunculkan kedamaian dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulan

Tasawuf (Sufisme) adalah disiplin spiritual yang bertujuan mendekatkan individu kepada Allah dengan cara menyucikan hati, mengendalikan keinginan duniawi, dan menumbuhkan karakter yang mulia. Hal ini menggabungkan pemahaman teoretis dan latihan praktis seperti taubat, sabar, zuhud, tawakal, dan cinta kepada Tuhan. Berbagai bentuk etis (akhlaqi), praktis (amali), dan filosofis (falsafi) menunjukkan jalur progresif yang dimulai dengan ketaatan terhadap hukum Islam, dilanjutkan dengan kerja batin yang disiplin, dan berujung pada pengetahuan langsung dan pengalaman tentang Tuhan. Pada akhirnya, Tasawuf menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk transformasi pribadi, ketenangan batin, dan hubungan spiritual yang lebih mendalam.

Referensi

- Bilqolam, J., Islam, P., Ginting, L. R., Nadia, M., Islam, U., Sumatera, N., & Falsafi, T. (2020). PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI yaitu tasawuf adalah apa yang disebut dengan tuhan (wahdatul wujud). berisi tentang pemikiran-pemikiran Definisi Tasawuf Falsafi dengan filsafat menyatu , sehingga. *Bilqolam Pendidikan Islam*, 50-64. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam>
- Efendi, V. D., Sabrina, A., Ajmain, M., & Humayroh, S. (2025). Pengertian dan Sejarah Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spritual Menuju Kedekatan dengan Allah Swt. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5758-5768.
- Gani, A. (2019). *TASAWUF AMALI BAGI PENCARI TUHAN* (Desember 2). ALFABETA, CV.
- Kholik, M. N., & Firdaus. (2023). Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an*, 2(02), 185-196.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). *Pendidikan Multiklultural di Sekolah Dasar*. 6, 42-51.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02.
- Suci, F., Ilfina, C., & Soleh, A. K. (2024). *Tasawuf ' amali*. 2(2), 272-277.
- Susanti, L. (2023). Tasawuf dan klasifikasinya. *Journal of Religion, Social and Humanities Studies*, 1(2), 32-48.
- Ulum, M. (2020). *PENDEKATAN STUDI ISLAM Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf*. 3(2), 203-217.
- Usman, A. (2022). *Tasawuf falsafi* (Idila D. Himawan (ed.)). SUKA-Press.
- Wahyudi, M. (2025). An-Nafah. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(1), 1-16.
- Zebua Tharissa, A., Az-zahra Shohwa, A., & Ajmain, M. (2025). Pengertian Tasawuf dan Sejarah Kemunculannya. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(3), 516-524.